

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

1. Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Mewujudkan anak-anak cerdas dan berakhlak mulia pasti menjadi impian kuat setiap lembaga pendidikan. Begitu juga dengan sekolah Muhammadiyah berbasis Islam dan Terpadu yang menginginkan anak didiknya cerdas dan berakhlak mulia. Cerdas saja belum cukup, anak-anak harus punya keyakinan kuat yang mereka pegang agar bisa tegak kepalanya, mantap langkahnya, jelas tujuannya dan ada alasan yang kuat untuk bertindak dan bekerja keras.

Membekali anak-anak dengan keyakinan kepada Allah Ta'ala akan menjadi daya penggerak untuk berjuang sungguh-sungguh dalam belajar dan meniti kehidupan. Kelak akan kita dapatkan anak-anak cerdas, berakhlak dan berakhlak mulia sebagai buah hasil dari proses pendidikan yang sedang diupayakan sekarang.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota mempunyai beberapa amal usaha dibidang pendidikan, amal usaha yang didirikan adalah sekolah-sekolah yang kualitas dan kuantitasnya tidak diragukan lagi. Semakin banyaknya permintaan warga Muhammadiyah dan masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya di sekolah-sekolah Muhammadiyah, maka timbul gagasan dari pengurus/pengelola KB-TK 'Aisyiyah Birrul Walidain untuk merambah usaha pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi setelah PAUD dan TK yaitu SD. Usaha ini dilakukan karena pengurus beranggapan bahwa lulusan TK ABA atau TK Birrul Walidain juga perlu mendapatkan pendidikan yang berkelanjutan dan sesuai dengan nuansa TKAT Birrul Walidain tersebut.

Amal Usaha Muhammadiyah juga memiliki banyak sekali SD yang berlomba-lomba dengan SD lainnya. Namun hal itu tidak menjadi pertimbangan pengurus untuk menyurutkan niatnya mendirikan SD untuk

berlomba-lomba dalam kebaikan dengan SD/MI yang berada di Kecamatan Kota dalam hal kreatifitas dan inovasi.

SD Muhammadiyah Birrul Walidain juga didorong oleh faktor eksternal selain faktor internal di atas yaitu adanya ekspektasi dari masyarakat akan pendidikan alternatif yang bisa menyiapkan anak-anak mereka menghadapi masa depan dengan beragam tantangannya.

Secara intelektual, tantangan persaingan global yang ditandai dengan pasar bebas (*free trade*) meniscayakan daya saing yang harus kuat. Oleh karena itu penguasaan teknologi informasi (IT) dan bahasa asing menjadi kebutuhan pokok. Di samping itu, dunia kerja yang semakin ramai persaingan, membuat orang tua tidak bisa lagi terlalu berharap anak-anak mereka menjadi pegawai baik swasta maupun negeri, mereka lebih berharap anak-anak mereka dibekali jiwa dan kreatifitas entrepreneurship sehingga kelak mereka lebih memilih menjadi pengusaha dari pada menjadi pegawai sedangkan beberapa sekolah biasa dianggap tidak bisa menyediakannya dengan baik.

SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus didirikan karena adanya cita-cita bersama untuk mewujudkan generasi yang birrul walidain. Cita-cita itu datang baik dari dalam intern pengurus sendiri ataupun dari masyarakat. Keadaan yang melatar belakangi berdirinya sekolah ini bisa disimpulkan bahwa tantangan keadaan masa kini telah melahirkan kegelisahan masyarakat terhadap masa depan anak-anak mereka, pengurus pun mencoba menanggulangi hal tersebut. Aspirasi dan ekspektasi dari keduanya lalu bersatu menjadi upaya bersama mendirikan Sekolah Dasar yang diberi nama SD Muhammadiyah Birrul Walidain agar bisa mencetak kader-kader yang unggul baik moral maupun intelektual.

SD Muhammadiyah Birrul Walidain didirikan pada tanggal 5 Mei 2011 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota, sebelumnya ada verifikasi persiapan izin operasional sekolah yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kudus pada tanggal 13 April

2011 dan mendapatkan izin operasional pada tanggal 5 Mei 2011 dengan nomor : 425.1/1752/03.02/2011.

Nama “Birrul Walidain” yang disematkan tersebut merupakan sebuah i’tikad dan do’a serta harapan pendiri SD yang bertempat di sebuah tanah wakaf yang beralamat di Kelurahan Mlatinorowito Gang.10 RT.03 RW.09 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.¹

2. Letak Geografis SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Adapun mengenai batas-batas wilayah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah sebagai berikut : ²

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Rumah Penduduk
- b. Sebelah timur berbatasan dengan : Rumah Penduduk
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan : Jalan/Gang Desa
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Rumah Penduduk

Dilihat dari lokasi yang demikian, maka SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus kiranya cukup baik, cukup representatif dan cukup kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

¹ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

² Data diperoleh melalui Observasi di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 12 Mei 2016.

3. Visi, Misi dan Tujuan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Mengingat tujuan pendidikan masih sangat umum, maka perlu dijabarkan secara rinci ke dalam visi, misi dan tujuan yang sesuai dengan lembaga tersebut. Adapun visi, misi dan tujuan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah sebagai berikut :³

a. Visi

“Membentuk dan Mewujudkan generasi Islam yang unggul berkarakter Birrul Walidain serta menjadi sekolah rujukan”

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang memiliki landasan agama dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk pribadi berperilaku tertib, disiplin, sopan dan santun.
- 3) Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif, mandiri serta menumbuhkan jiwa Entrepreneurship peserta didik.
- 4) Menggali, menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik dan peka terhadap lingkungan.
- 5) Membentuk peserta didik yang Birrul Walidain.
- 6) Meraih posisi sebagai sekolah teladan.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya kehidupan yang agamis dan berbudaya serta berbudi meraih prestasi akademik maupun non akademik.
- 2) Mengamalkan ajaran agama, ilmu pengetahuan teknologi serta seni berbagai hasil pembelajaran.
- 3) Unggul dalam prestasi dan menjadi lulusan terbaik.
- 4) Menguasai ketrampilan hidup sebagai bekal untuk studi lanjut.
- 5) Mempersiapkan calon kader-kader Muhammadiyah dan bangsa.

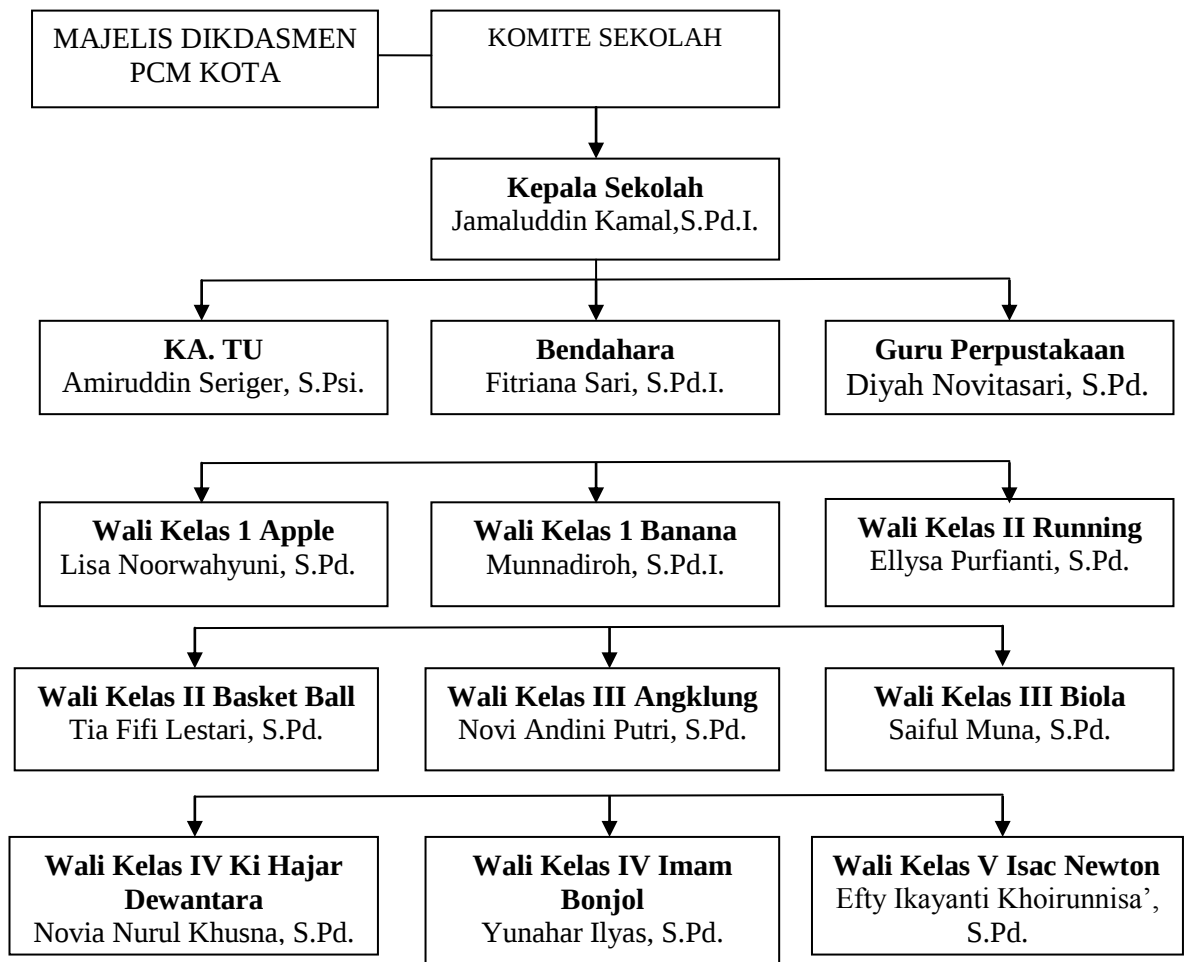
³ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

4. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Adapun struktur organisasinya sudah terisi sebagaimana dibawah ini : ⁴

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 ⁵



⁴ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

⁵ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

5. Keadaan Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Yang dimaksud keadaan guru disini adalah identitas baik secara kualitatif maupun kuantitatif, guru-guru yang ada di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, yang meliputi jenjang pendidikan dan alamat. Dengan perincian tenaga pendidik/guru 20 orang, penjaga 2 orang, juru masak 3 orang. Adapun nama guru, jenjang pendidikannya, serta alamat dapat dilihat dalam tabel berikut : ⁶

Tabel 4.2

**Data Keadaan Guru SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nama	Alamat	Jenjang Pendidikan
1	Jamaluddin Kamal, S.Pd.I	Klumpit 02/V Gebog Kudus	S1
2	Amiruddin Siregar, S.Psi	Ketanjung 02/III Karanganyar Demak	S1
3	Munnadiroh, S.Pd.I	Bajangan Pohgading 02/IV Gembong Pati	S1
4	Fitriana Sari, S.Pd.I	Getassrabi 14/VI Gebog Kudus	S1
5	Lisa Noorwahyuni, S.Pd	Pasuruhan Lor 2/IV No.693 Jati Kudus	S1
6	Tia Fifi Lestari, S.Pd	Jetak Kembang, 3/V Kota Kudus	S1
7	Diyah Novita Sari, S.Pd	Kirig, 2/IV Mejobo Kudus	S1
8	Ellysa Purfianti, S.Pd	Dorang Kec. Mayong Jepara	S1
9	Suprihatin, S.Pd	Janggalan Kota Kudus	S1
10	Fahmi Amrullah, S.Pd	Jati Kulon	S1
11	Novi Andini Putri, S.Pd	Kramat Rejo, 6/III Kota Kudus	S1
12	Novia Nurul Khusna, S.Pd	Prambatan Lor 7/I Kaliwungu Kudus	S1
13	Saiful Muna, S.Pd	Panjunan Kulon 6/2 Kota Kudus	S1
14	Yunahar Ilyas, S.Pd	Jati Kulon	S1
15	Efty Ikayanti	Loram Kulon Jati Kudus	S1

⁶ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

	Khairunnisa, S.Pd		
16	Anita Fitriyanti, S.Pd	Jetak Kembang 03/05 Sunggingan Kota	S1
17	Hisyam Amrullah, S.Pd	Karangrowo 01/01 Undaan Kudus	S1
18	Nurul Hidayah Sunarkan, S.Pd	Pasuruhan Lor 02/03 Jati Kudus	S1
19	Muhammad Bahrudin Thomah, S.Pd	Pasuruhan Lor 03/04 Jati Kudus	S1
20	Mohammad Ridlo, S.Pd	Kesambi 6/5 Mejobo Kudus	S1

Selanjutnya yang dimaksud dengan keadaan karyawan adalah jumlah tenaga penjaga dan juru masak. Adapun jumlah karyawan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus ada 2 orang penjaga dan 3 orang juru masak. Adapun nama karyawan, tugasnya, dan alamatnya dapat dilihat dalam tabel berikut : ⁷

Tabel 4.3
Data Karyawan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun
Pelajaran 2015/2016

No	Nama	Sebagai	Alamat
1	Agus Maryanto	Penjaga	Mlatinorowito
2	Sumarlan	Penjaga	Getas Pejaten
3	Farihah	Juru Masak	Kedungdowo
4	Yuniarti	Juru Masak	Mlatinorowito
5	Siti Zulaikah	Juru Masak	Karangbener

⁷ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

6. Keadaan Peserta Didik SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Adapun yang dimaksud dengan keadaan peserta didik disini adalah meliputi peserta didik yang aktif/yang menuntut ilmu di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tahun pelajaran 2015/2016, yaitu berjumlah 211 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini : ⁸

Tabel 4.4
Data Peserta Didik
SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	33	23	56
II	23	19	42
III	25	28	53
IV	21	28	49
V	7	4	11
VI	-	-	-
Jumlah	109	102	211

⁸ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

7. Sarana Prasarana SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Suatu pendidikan dan pengajaran tidak dapat berlangsung dengan efektif dan efisien apabila sarana prasarana yang tersedia kurang/tidak memadai bagi proses kegiatan belajar mengajar. Sarana prasarana yang tersedia di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus cukup memadai dan memenuhi syarat untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana prasarana yang ada di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus sebagai berikut :⁹

Tabel 4.5
Daftar Lantai Bangunan
SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Bangunan	Jumlah	Luas	Sumber
1.	Kantor Pimpinan	1	13m2	Swadana
2.	Kantor Guru	1	49m2	Swadana
3.	Ruang Kelas	9	441m2	Swadana
4.	Perpustakaan	1	8m2	Swadana
5.	Ruang UKS	1	12m2	Swadana
6.	Musholla	2	98m2	Swadana
7.	WC / KM	8	24m2	Swadana
8.	Gudang	1	6m2	Swadana
9.	Dapur	1	48m2	Swadana
10.	Parkir Motor	1	21m2	Swadana

⁹ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 Mei 2016.

Tabel 4.6
Daftar Inventaris
SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016 ¹⁰

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	1	Swadana
2	Meja Komputer	1	Swadana
3	Lemari Kayu Guru	1	Swadana
4	Papan absen	9	Swadana
5	Kursi Siswa	212	Swadana
6	White board	9	Swadana
7	Meja siswa	212	Swadana
8	Pompa Air	1	Swadana
9	Tiang bendera	1	Swadana
10	Printer	2	Swadana
11	Papan pengumuman	1	Swadana
12	Rak tas	9 set	Swadana
13	Meja Guru	24	Swadana
14	AC	16	Swadana
15	LCD	4	Swadana
16	Tempat tidur UKS	2	Swadana
17	Handycame	1	Swadana
18	Meja Tamu	1 set	Swadana
19	Kursi Tamu	1 set	Swadana
20	Kipas Angin	2	Swadana
21	Wireless	1	Swadana
22	Telepon	1	Swadana
23	Timbangan Badan	1	Swadana
24	Laptop	5	Swadana
25	Kompor	4	Swadana
26	Bur	1	Swadana
27	Megaphone	1 set	Swadana
28	Stand Microfon	2 set	Swadana
29	Almari Piala	1 set	Swadana
30	Kulkas	1	Swadana
31	Sound System	1 set	Swadana

¹⁰ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 Mei 2016.

B. Data Penelitian

1. Data tentang Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Keagamaan dan *Life Skill* untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Pembelajaran di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dimulai pukul 07.00 WIB. Bel berbunyi, menandakan bahwa kegiatan belajar mengajar akan segera dimulai. Peserta didik mulai dari kelas 1 sampai kelas 5 mulai masuk ke kelas, dan diawali dengan berdoa bersama-sama dan adanya kegiatan iqro' serta tahfidz di masing-masing kelas.¹¹

Ada beberapa kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus ini, Bapak Jamaluddin Kamal menuturkan bahwa, untuk program kegiatan pengembangan diri ini dibagi dua, yaitu *soft skill* dan *life skill*. Jadi untuk *life skill* kaitannya dengan bidang *life skill*. Contoh kegiatan pengembangan diri lingkup *life skill* adalah di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus ini dibiasakan selesai makan harus cuci piring sendiri, kemudian piring yang sudah di cuci bersih, di lap kemudian di kembalikan ke tempatnya semula. Dengan harapan nanti kalau di rumah, peserta didik mampu mengaplikasikan dan mempraktikkan hal yang tersebut di rumah. Nilai-nilai yang dapat kita ambil dari dilaksanakannya kegiatan tersebut adalah tanggung jawab, ketika melakukan sesuatu harus tanggung jawab dan kemandirian personal, yang berarti dia mampu melakukan segala sesuatunya sendiri, dia tidak minta bantuan ke orang lain. Sedangkan *soft skill*, berarti nilai-nilai keagamaan itu dibiasakan. Seperti contoh anak-anak ketika makan cuci tangan, segala hal mengenai adab-adab makan diajarkan dan selalu diingatkan terus. Bahkan tidak hanya lafalnya tapi juga arti dari do'a yang dibaca itupun diajarkan. Dengan harapan peserta didik paham dengan apa yang diucapkan. Kemudian kebiasaan sholat dluha, pihak sekolah tidak mewajibkan

¹¹ Data diperoleh melalui Observasi di SD Muhammadiyah Birrrul Walidain Kudus, diambil pada tanggal 12 Mei 2016.

melainkan merutinkan karena sholat dluha adalah sunnah, dibiasakan juga sholat dluhur berjama'ah, hafalan dan ngaji.¹²

Sejalan dengan apa yang dituturkan Kepala Sekolah, hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Fitriana Sari, beliau mengemukakan bahwa ada wudlu, sholat dluha, sholat dluhur berjama'ah, *life skill* (adab makan-minum, adab cuci piring), program PPL, BTQ, Tahfidz, dan Bakti Sosial. Dari semua kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di sini semua bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, sesuai dengan visinya yaitu Membentuk dan Mewujudkan generasi islam yang unggul berkarakter Birrul Walidain.¹³ Program pengembangan diri keagamaan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus ini, peserta didik di biasakan dengan sholat dluha, pihak sekolah bukan mewajibkan tetapi merutinkan karena sholat dluha termasuk sunnah, ada sholat dluhur berjama'ah, dan kalau dalam program *life skill* nya peserta didik baik di sekolah maupun di rumah harus bisa mandiri dalam segala hal, Baik aktivitas kesehariannya seperti menyiapkan makan dan minum, sopan santunnya ke orang sekitar.¹⁴

Ibu Lina Zulianti, sebagai wali peserta didik juga menjelaskan bahwa ada banyak sekali lingkup kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, ada sholat dluha, sholat dluhur berjama'ah, ada kegiatan cuci piring, adab melepas memakai pakaian, dan masih banyak lagi.¹⁵

Kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* bisa berjalan dengan maksimal, apabila didukung dengan sarana prasarana yang menunjang. Adapun sarana prasarana yang ada di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus sudah cukup menunjang kegiatan pengembangan

¹² Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin Kamal, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

¹³ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I. selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

¹⁴ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I. selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

¹⁵ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Lina Zulianti, selaku salah satu wali peserta didik SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 29 Mei 2016.

diri, di antaranya ada rak piring, rak sepatu, mukena, tempat wudlu, mushola, dan lain sebagainya.¹⁶

Kegiatan pengembangan diri adalah bagian integral dari kurikulum sekolah. Mengenai pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, Bapak Jamaluddin Kamal menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* dengan cara merutinkan kegiatan itu. Seperti membiasakan selesai makan harus cuci piring sendiri, kemudian piring yang sudah di cuci bersih, di lap kemudian di kembalikan ke tempatnya semula. Dengan harapan nanti kalau di rumah, peserta didik mampu mengaplikasikan dan mempraktikkan hal yang tersebut di rumah. Nilai-nilai yang dapat kita ambil dari dilaksanakannya kegiatan tersebut adalah tanggung jawab, ketika melakukan sesuatu harus tanggung jawab dan kemandirian personal, yang berarti dia mampu melakukan segala sesuatunya sendiri, dia tidak minta bantuan ke orang lain. Dari segi keagamaanya, peserta didik mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar, mampu wudlu dan sholat dengan cara-cara yang benar sesuai dengan syari'at Islam.¹⁷

Senada dengan Bapak Jamaluddin Kamal, S.Pd.I, Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I, juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yang diajarkan itu mandiri dalam arti peserta didik bisa wudlu sendiri dengan cara yang benar, kalau di awal-awal kelas 1 mungkin masih membimbing, misalnya urutannya belum betul, guru harus menjelaskan batasan-batasan tubuh yang harus dibasuh. Tapi nanti kalau sudah kelas atas ada pelajaran mengenai tata cara wudlu, nanti mereka dibenarkan. Nah, pengaplikasiannya kalau akan melaksanakan sholat jama'ah tanpa pengawasan mereka harus wudlu dengan benar. Sering kali dicek, kalau ketahuan tidak disuruh mengulangi.

¹⁶ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

¹⁷ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin Kamal, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

Kalau dicek lagi masih tidak sesuai syariat lagi, nanti buat kesepakatan kalau sudah mengerti wudlu yang benar, kenapa harus nunggu diawasi. Ketika melakukan sesuatu yang benar nunggu diawasi itu tidak boleh, karena efeknya nanti buat dirimu sendiri.¹⁸

Sedangkan dalam lingkup *life skill*nya, dari dilaksanakannya kegiatan makan, minum, ganti baju tanpa dilayani. Di rumah juga diajarkan untuk bantu orang tua, di sekolah juga dikontrol. Dengan cara Peserta didik ditanya, tadi pagi bantu ibu ngerjain apa dek? Nah, bagi yang belum mereka punya alasan, ada yang bilang karena cepet-cepet. Kalau jawabnya begitu, terus dikasih solusi, seperti kamu bangunnya harus lebih pagi, atau kalau ada yang bilang aku tidak bisa solusinya berarti bantu yang bisa. Jadi, sebisa mungkin mereka itu mandiri dengan semua kebutuhannya sendiri, juga diharapkan malah bisa membantu anggota keluarganya.¹⁹

Mengenai perkembangan kemandirian peserta didik dengan dilaksanakannya kegiatan ini, Bapak Jamaluddin Kamal, S.Pd.I., menegaskan, bahwa kemandirian peserta didik sudah nampak. Hal ini pun bisa berhasil manakala di rumah juga mendukung. Namanya orang tua terkadang kasihan, kok disuruh cuci piring sendiri. Padahal sarana belajar anak memang seperti ini. Tapi tidak semua wali peserta didik demikian, malah kadang ada wali peserta didik yang cerita kalau anaknya sudah bisa bantuin nyapu, cuci piring, jemur pakaian.²⁰

Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I., juga menjelaskan bahwa kemandirian peserta didik sudah banyak yang terlihat, tapi juga ada yang belum. Meskipun yang terlihat itu hal-hal kecil, tapi itu sudah membuat orang tua bangga. Anak usia segitu yang teman-temannya masih dilayani, mereka

¹⁸ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I. selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

¹⁹ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I. selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

²⁰ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin Kamal, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

sudah bisa mandiri, malah bisa bantu orang tua. Misalnya, merapikan tempat tidur, atau menyapu meskipun nyapunya juga tidak bersih.²¹

Ibu Lina Zulianti sebagai salah satu wali peserta didik, juga mengungkapkan kegiatan pengembangan diri di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus sangat bagus untuk perkembangan anak. Kemandirian anak sudah mulai muncul, contoh hal sederhananya saja, setelah selesai makan langsung dirapikan, tidak ditinggal begitu saja. Dalam hal ibadah juga, kalau sudah waktunya sholat, meskipun terkadang bilang nanti, tapi tetap ibadahnya dilaksanakan.²²

Saat ditanya mengenai manfaat setelah mengikuti kegiatan pengembangan diri salah satu peserta didik kelas IV, Mas Nino, mengatakan dia sudah bisa cuci piring mulai dari kelas 1. Dan dia juga bilang kalau di rumah tidak merepotkan ibu, dan sudah bisa menyediakan kebutuhannya sendiri.²³ Senada dengan Nino, Mbak Sitta juga mengemukakan manfaat dari kegiatan pengembangan diri ini, yaitu dia menjadi tidak manja, tidak merepotkan orang tua, dan bisa membantu diri sendiri.²⁴ Kemandirian ketika di sekolah yang terlihat yaitu ketika mereka makan siang, mereka bisa mengambil peralatan makan sendiri, antri ketika mengambil makanan, adab-adab makan mereka aplikasikan dengan baik dan benar, dan setelah makanpun mereka bereskan dengan cara mencuci piringnya sendiri dan kembali menaruhnya ke tempat semula.²⁵ Adanya sarana prasarana yang menunjang kegiatan pengembangan diri merupakan

²¹ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I. selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

²² Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Lina Zulianti, selaku salah satu wali peserta didik SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 29 Mei 2016.

²³ Data diperoleh dari Hasil Wawancara dengan Anin Nabail Adzim selaku peserta didik kelas 4 Ki Hajar Dewantara, diambil pada tanggal 26 Mei 2016.

²⁴ Data diperoleh dari Hasil Wawancara dengan Naila Masyita Devi selaku peserta didik kelas 4 Ki Hajar Dewantara, diambil pada tanggal 26 Mei 2016.

²⁵ Data diperoleh dari hasil observasi di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

satu hal yang membuat kegiatan ini berjalan maksimal, seperti contoh rak piring, tempat cuci piring, lap, dan lain sebagainya.²⁶

2. Data tentang Faktor Penghambat dan Pendukung pada Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Keagamaan dan *Life Skill* untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Kekurangan dan kelebihan dalam berbagai hal selalu berdampingan disamping ada sisi positif juga ada sisi negatif, tinggal bagaimana kita bisa meminimalisir hal negatif dan menyempurnakan hal yang positif. Bapak Jamaluddin Kamal menjelaskan bahwa semua tetap ada hambatannya. Yang namanya jalan Tol saja, yang dulu jargonnya bebas hambatan tapi sekarang malah tidak bebas hambatan alias tambah macet. Hambatannya itu terkadang ada orang tua yang kasihan kepada anaknya, kok disuruh cuci piring sendiri. Padahal hal itu memang sarana belajar mereka. Kemudian ketika di rumah mungkin orang tuanya sibuk, akhirnya kurang terkontrol. Tapi, untuk meminimalisir itu pihak sekolah menjalin komunikasi, baik komunikasi langsung atau lewat grup WA.²⁷

Senada dengan Bapak Jamaluddin Kamal, Ibu Fitriana Sari, juga mendeskripsikan faktor penghambatnya menurut beliau yaitu

“Hambatannya itu kadang-kadang sebagian orang tua melarang anaknya kalau di rumah. Sebagian kecilah melarang karena khawatir. Kalau di sini kita kan biasa cuci piring sendiri, jadi kalau makan ambil alat makan sendiri habis makanpun alat makannya harus dibersihkan sendiri dan ditaruh di tempat semula. Jadi dia harus bertanggung jawab dengan apa yang dia pakai. Nah, kalau di rumah dia juga harus seperti itu. Cuma, kadang-kadang ada sebagian orang tua yang melarang, tapi karena khawatir kalau piringnya jatuh/pecah. Atau saat orang tuanya cepet-cepet, sang anak pingin bantuin itu pasti kan lama, dan hasilnya lebih acak-acakan. Tapi sebenarnya

²⁶ Data diperoleh dari dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

²⁷ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin Kamal, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

memang sarana belajarnya kan kaya gitu. Itu ada sebagian kecil orang tua yang gitu.”²⁸

Beliau juga mengimbuhkan, solusi kalau anaknya di Tanya kok jawabannya kaya gitu, guru memberikan alasan orang tua melarang itu karena khawatir kalau kamu belum bisa beneran. Guru disini memposisikan bahwa orang tua itu sejalan dengan pihak sekolah, agar anak sadar kalau dia belum benar.²⁹

Selain faktor penghambat, juga ada faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini, Faktor pendukung pada pelaksanaan kegiatan pengembangan diri ini adalah karena kegiatan ini adalah termasuk kurikulum sekolah, dari pihak orang tua mendukung, dan sesuai visi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yakni:

“Membentuk dan Mewujudkan generasi Islam yang unggul berkarakter Birrul Walidain serta menjadi sekolah rujukan”.³⁰

Program pengembangan diri tadi dikemas harus berkarakter birrul walidain. Dan harapannya adalah hal-hal kecil yang biasanya tidak dihiraukan, tapi di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mulai dari basic menanamkan pendidikan karakter yang baik, harapannya menjadi generasi penerus yang berkarakter birrul walidain.³¹

Sedangkan menurut Ibu Fitriana Sari, faktor pendukungnya ada banyak sekali. Karena di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus memang tuntutan, jadi harus tanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Selain dari kurikulum sekolah, orang tua dalam hal ini juga mendukung, mungkin ada *life skill*nya yang kadang belum diperbolehkan, tapi kalau yang lain pasti didukung orang tua. Semisal di rumah ada masalah orang tua pasti cerita,

²⁸ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I. selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

²⁹ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I. selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

³⁰ Data diperoleh dari dokumentasi dokumentasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 19 Mei 2016.

³¹ Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin Kamal, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

jadi pihak sekolah terutama guru bisa langsung memberikan solusi.³² Selain dari pihak sekolah dan orang tua yang mendukung kegiatan pengembangan diri ini, sarana prasarana yang ada di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus juga mendukung, seperti tersedianya peralatan makan, peralatan sholat, dan peralatan untuk memudahkan aktivitas sehari-hari. Seperti rak sepatu, rak piring, rak mukena, rak sandal dan rak helm.³³

C. Analisis Data

1. Analisis tentang Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Keagamaan dan *Life Skill* untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Di dalam KTSP, struktur kurikulum yang dikembangkan mencakup tiga komponen, yaitu: (1) mata pelajaran, (2) muatan lokal, dan (3) pengembangan diri. Komponen pengembangan diri merupakan komponen yang relatif baru dan berlaku untuk dikembangkan pada semua jenjang pendidikan.³⁴ Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.³⁵

Pada jenjang pendidikan dasar yaitu TK/SD/SMP [dalam hal ini lebih difokuskan tingkat SD usia 6-12 tahun], akan lebih ditekankan pada kecakapan generik (*GLS*) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran

³² Data diperoleh dari Hasil wawancara dengan Ibu Fitriana Sari, S.Pd.I. selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, di ambil pada tanggal 19 Mei 2016.

³³ Data diperoleh melalui Observasi di SD Muhammadiyah Birrrul Walidain Kudus, diambil pada tanggal 19 Mei 2016.

³⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 413.

³⁵ E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:Sebuah Panduan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 283.

personal, serta kecakapan sosial.³⁶ Proses pembelajaran dengan pembenahan aspek personal dan sosial merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini, karena peserta didik usia SD tidak hanya membutuhkan kecakapan membaca, menulis, berhitung, melainkan juga butuh kecakapan lain yang mengajaknya untuk cakap bernalar dan memahami kehidupan secara arif, sehingga pada masanya peserta didik dapat berkembang, kreatif, produktif, jujur untuk menjadi manusia yang unggul dan pekerja keras. Pendidikan kecakapan hidup ini lebih menekankan pada pembelajaran akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan, seperti kejujuran, kebaikan, kepatuhan, kepahlawanan, keadilan, kemandirian, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kemampuan bersosialisasi.³⁷

Mengenai Bentuk kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, untuk *life skill* kaitannya dengan bidang *life skill*. Contoh kegiatan pengembangan diri lingkup *life skill* adalah di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus ini dibiasakan selesai makan harus cuci piring sendiri, kemudian piring yang sudah di cuci bersih, di lap kemudian di kembalikan ke tempatnya semula. Nilai-nilai yang dapat diambil dari dilaksanakannya kegiatan tersebut adalah tanggung jawab, ketika melakukan sesuatu harus tanggung jawab dan kemandirian personal, yang berarti dia mampu melakukan segala sesuatunya sendiri, dia tidak minta bantuan ke orang lain. Kalau dalam program *life skill* nya peserta didik baik di sekolah maupun di rumah harus bisa mandiri dalam segala hal, Baik aktivitas kesehariannya seperti menyiapkan makan dan minum, sopan santunnya ke orang sekitar.

Hakikat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan di sekolah berprinsip dari empat pilar pendidikan, yaitu, *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk dapat melakukan pekerjaan), *learning to be* (belajar untuk menjadikan dirinya

³⁶ Deddy Muchtadi, *Op Cit*, hlm. 36.

³⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 254.

orang yang berguna), dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).³⁸ Sedangkan untuk kegiatan keagamaan ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik.³⁹

Menumbuhkan nilai-nilai religiusitas tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntuk peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:⁴⁰

- 1) Berdo'a atau bersyukur. Berdo'a merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan pada anak usia sekolah sadar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.
- 2) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut di antaranya shalat dluhur berjama'ah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an, dan shalat jum'at berjama'ah. Pesan moral yang didapat dalam

³⁸ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 229.

³⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 76.

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Op Cit*, hlm. 128-129.

kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.

- 3) Merayakan hari raya sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama islam, momen-momen hari raya idul adha, isra' mi'raj, dan idul fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan taqwa.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus meliputi wudlu, sholat dlur jama'ah, sholat dluha jama'ah, tahfidz dan BTQ. Kegiatan keagamaan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia. Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama.⁴¹

Heri Gunawan berpendapat bahwa :

“Pengembangan diri adalah kegiatan konseling dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai potensi, bakat, dan minat, serta karakteristik siswa sesuai dengan kondisi madrasah. Pengembangan diri bukan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, tetapi bisa dibimbing oleh konselor dan tenaga kependidikan yang membina ekstrakurikuler”⁴²

Adapun mengenai ruang lingkup kegiatan pengembangan diri adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok,

⁴¹ Heri Gunawan, *Op Cit*, hlm. 76.

⁴² *Ibid*, hlm. 76.

atau klasikal melalui penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.⁴³

1) Eksrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁴⁴

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ini harus lebih ditujukan pada kegiatan kelompok, sehingga kegiatan itu juga didasarkan pada pilihan peserta didik.⁴⁵

b. Kegiatan Tidak Terprogram

Kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan pembiasaan yang mencakup kegiatan bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara : *pertama*; kegiatan rutin, *kedua*; kegiatan spontan, *ketiga*; kegiatan untuk keteladanan.⁴⁶

Adapun bentuk kegiatan pengembangan diri yang tidak terprogram adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang sifatnya pembentukan perilaku dan telah terjadwal. Kegiatan ini dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisiten setiap saat. Misalnya : Upacara,

⁴³ Muhaimin, *Op Cit*, 2008, hlm. 208-209.

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 63.

⁴⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 110.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit*, hlm. 6.

Senam, Sholat Dluha dan Sholat Dluhur berjama'ah, berdo'a waktu memulai dan pada akhir jam pelajaran, pemeriksaan kebersihan.

- 2) Kegiatan Spontan, yaitu perilaku terpuji pada kejadian khusus. Misalnya : peserta didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, Membiasakan antri, memberi salam, membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan spontan bisa juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, berkelahi, berpakaian tidak rapi.⁴⁷
- 3) Kegiatan Keteladanan, yaitu perilaku yang dapat dijadikan contoh orang lain. Misalnya : Berpakaian rapi, memberikan pujian, tepat waktu, dan hidup sederhana.

Program keagamaan bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Program keagamaan yang dapat dikembangkan misalnya ekstra dakwah, tilawah al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Atau juga dapat melalui program kegiatan keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.⁴⁸ Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah peserta didik dibiasakan dan dirutinkan melaksanakan kegiatan wudlu, sholat dluha, dan sholat dluhur. Dibiasakan melaksanakan sesuai dengan syari'at Islam yang benar, mereka tidak hanya bisa melafalkan saja tetapi paham maksud dari lafal tadi.

Kurikulum sekolah tidak hanya sebatas pada pengembangan pengetahuan, pengembangan sikap, tetapi juga mengembangkan aspek ketrampilan (*skill*). Hal ini sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw., dalam salah satu hadistnya: “ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan anak perempuanmu menenun”. Hal ini

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 114-115.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 76.

menandakan, bahwa aspek pendidikan keterampilan juga merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam ajaran Islam, karena keterampilan, menjadi bekal bagi kecakapan hidup, yang akan membuat seseorang dapat hidup dengan mandiri.⁴⁹

SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan yang di mana kurikulum dirancang dengan adanya program pengembangan diri. Sekolah muhammadiyah berbasis Islam terpadu ini menginginkan peserta didiknya cerdas dan berakhlakul karimah. Cerdas saja belum cukup, peserta didik harus punya keyakinan kuat untuk mereka pegang agar bisa tegak kepalanya, mantap langkahnya, jelas tujuannya dan ada alasan untuk bertindak dan bekerja keras.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa :

“Kemandirian adalah hal/keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain.”⁵⁰

Jamal Ma'mur Asmani menegaskan bahwa :

“Mandiri termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri, lebih suka makan tempe hasil kerja sendiri daripada makan ayam pemberian orang lain”⁵¹

Berdasarkan berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bergantung dengan orang lain, ditandai dengan adanya inisiatif dan percaya diri dalam mengambil keputusan. Seorang anak dapat dikatakan mandiri apabila mampu mengerjakan kegiatannya tanpa bantuan orang lain dengan tingkat kemampuan anak

⁴⁹ Heri Gunawan, *Op Cit*, hlm. 74.

⁵⁰ Tim Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *KBBI*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 555.

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op Cit*, 2011, hlm. 92.

Sejalan dengan pendapat tadi, kemandirian yang diajarkan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah mandiri dalam arti bisa wudlu sendiri dengan cara yang benar, tidak menunggu diawasi. Teori yang dipelajari di kelas mereka praktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam kegiatan *life skill* ada makan, minum, ganti baju tanpa dilayani baik di sekolah maupun di rumah. Jadi, sebisa mungkin mereka itu mandiri dengan semua kebutuhannya sendiri, juga bisa membantu anggota keluarganya.

2. Analisis tentang Faktor Penghambat dan Pendukung pada Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Keagamaan dan *Life Skill* untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Kekurangan dan kelebihan dalam berbagai hal selalu berdampingan, di samping ada sisi positif juga ada sisi negatif dan menyempurnakan hal yang positif. Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus ini juga memiliki 2 sudut tersebut, Faktor penghambatnya adalah ketika tidak bersinergi antara orang tua dan pihak sekolah. Misalnya, kadang-kadang sebagian orang tua melarang anaknya mencuci piring sendiri kalau di rumah, tetapi melarang karena kekhawatiran orang tua. Padahal sarana belajarnya kan memang seperti itu. Nah, solusi ketika terjadi hal seperti itu adalah pihak guru memberikan penjelasan ke peserta didik kalau orang tua itu bukan melarang tetapi khawatir, kalau nanti pecah, kalau nanti pekerjaannya malah lama.

Solusi yang diambil pihak sekolah untuk meminimalisir penghambat tadi adalah adanya komunikasi yang intens antara pihak sekolah dan pihak orang tua. Seperti halnya antara sekolah dan orang tua di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus terjalin hubungan yang baik dan bersinergi. Adapun komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi langsung, kunjungan ke rumah atau lewat grup di WhatsApp.

Orang tua merima tugasnya sebagai pendidik dari Tuhan atau karena kodratnya. Keluarga, yaitu orang tua, bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya. Anak iu akan berkelakuan baik, jujur, sabar, suka menolong, dan sebagainya, terutama adalah tanggung jawab orang tua dalam memberi pendidikan anak-anaknya.⁵²

Sedangkan sekolah (guru-guru) lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek serta pendidikan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat nanti, dan sesuai dengan tuntutan masyarakat pada waktu itu. Tentu saja dalam hal ini tidak berarti bahwa guru boleh mengabaikan begitu saja pendidikan untuk anak-anak didiknya. Orang tua menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah dengan maksud utama agar di sekolah anak menerima pelajaran (ilmu pengetahuan dan keterampilan) yang dapat dipergunakan sebagai bekal hidupnya kelak di dalam masyarakat. Sekolah berkewajiban dan bertanggung jawab atas hasil pelajaran-pelajaran yang telah diberikan kepada anak-anak, yang umumnya keluarga tidak mampu lagi memberikannya. Sedangkan pendidikan etika yang diberikan di sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga.⁵³

Jelaslah sekarang bagi kita bahwa sebenarnya tugas orang tua atau keluarga dan sekolah hampir bersamaan, keduanya melaksanakan pendidikan keseluruhan dari anak. Perbedaannya hanyalah yang satu lebih menitikberatkan kepada salah satu segi pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing.

Dengan adanya kerjasama, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari

⁵² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 125.

⁵³ *Ibid*, hlm. 125-126.

orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Keterangan-keterangan orang tua itu sungguh besar gunanya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap peserta didiknya.⁵⁴

Demikian pula, orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan manakah yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah. Orang tua dapat mengetahui apakah anaknya itu rajin, malas, suka mengantuk, atau pandai. Dengan demikian, orang tua dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga terhindarlah salah pengertian yang mungkin timbul antara keluarga dan sekolah.⁵⁵

Adapun Faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah karena di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus hal ini adalah sebuah program pengembangan diri yang diadakan pihak sekolah, jadi semua pihak sekolah harus bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Dalam hal ini, orang tua juga mendukung dengan adanya kegiatan ini karena kemandirian peserta didik jadi berkembang. Dan ini juga terlihat dari visi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yaitu Membentuk dan Mewujudkan generasi Islam yang unggul berkarakter Birrul Walidain.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 127.

⁵⁵*Ibid*, hlm. 127.